

# PROFIL INKUBATOR DALAM PENCIPTAAN WIRAUSAHA BARU

Riana Panggabean\*

## Abstrak

*The objective of this assessment is : (1) To identify the profile of incubator in Indonesia; (2) To identify the implementation of incubator concept in supporting the cretion of new enterpreneur. The result of the assessment shows that (1) The implementation of the effort of SMEs development through incubator was not conform to the basic concept of incubator specifically the implementation in the field; (2) The performance of incubator in creating new entrepreneur is still low.*

*Those were due to among other : (1) generally, promotional activities were done out wall, the ideal one is in wall promotion; (2) Autonomous status of the institution which handle incubator could not be done yet; (3) Incubator manager did not work full-time; (4) Limited facilities since the existing facilities such as the facilities owned by Universities (result of research and study and technology) was not utilized yet; (5) Low commitments and support of all parties (Central Government, Local Government, business agencies, etc) in operationalizing incubator program. If incubator is still endeavored to take part in creating and developing SMEs, so the policy of empowering SMEs through incubator should be re-designed (coordination, work management, incubator, capital, technology) and there are several matters which are necessary to be taken into consideration such as : (1) commitment of all parties concerned with developing SMEs is necessary; (2) incubator basic concept especially incubator operational work which is implemented by universities is also necessary.*

*Kata kunci : Konsep dasar inkubator, inplementasi, komitmen, kordinasi dan kesinambungan*

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Inkubator merupakan suatu tempat pengembangan ide-ide yang didasarkan pada pengetahuan baru, metode-metode dan produk-produk yang dihasilkan. Inkubator semacam ini dapat ditemukan di universitas, laboratorium, penelitian, sekolah medis, kelompok ide (think-thank) dan korporasi besar dimana berbagai bakat intelektual di ikat dengan tujuan mengkomersialisasikan teknologi baru, transfer teknologi ke pasar, atau mempercepat proses inovasi ke implementasi.

Dengan cara transfer teknologi oleh oleh perguruan tinggi dan lembaga penelitian bertujuan : (1) memfasilitasi hasil-hasil penelitian untuk kepentingan publik, (2) menghargai, memperkuat dan merekrut anggota fakultas/lembaga penelitian, (3) menjalin ikatan yang lebih erat dengan industri dan (4) menghasilkan pendapatan dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi.

---

\*) Peneliti pada Deputy Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK

Salah satu cara yang ditempuh Pemerintah untuk menumbuhkan dan mengembangkan Pengusaha kecil adalah melalui program inkubator bisnis dan teknologi. Karena inkubator adalah suatu lembaga yang mengembangkan calon pengusaha menjadi pengusaha yang mandiri melalui serangkaian pembinaan terpadu meliputi penyediaan tempat kerja/kantor, sarana perkantoran, bimbingan dan konsultasi manajemen, bantuan penelitian dan pengembangan, pelatihan, bantuan permodalan, dan penciptaan jaringan usaha baik lokal maupun internasional (Pedoman Pembinaan Pengusaha Kecil Melalui Inkubator, 1998/1999). Pada inkubator ada tenant sebagai peserta yaitu pengusaha kecil atau calon pengusaha yang dibina melalui inkubator dengan membayar biaya pelayanan yang tidak memberatkan peserta peserta yang bersangkutan.

Tujuan pendirian inkubator adalah (1) mengembangkan usaha baru dan usaha kecil yang potensial menjadi usaha mandiri, sehingga mampu sukses menghadapi persaingan lokal maupun internasional, (2) mengembangkan promosi kewirausahaan dengan menyertakan perusahaan-perusahaan swasta yang dapat memberikan kontribusi pada sistem ekonomi pasar, (3) sarana alih teknologi dan proses komersialisasi hasil hasil penelitian pengembangan bisnis dan teknologi dari para ahli dan perguruan tinggi, (4) menciptakan peluang melalui pengembangan perusahaan baru, (5) aplikasi teknologi dibidang industri secara komersial melalui studi dan kajian yang memakan waktu dan biaya yang relatif murah.

Kajian ini menjelaskan profil inkubator di Indonesia dan di 9 Propinsi daerah kajian dan bagaimana implementasi konsep inkubator di lokasi penelitian tersebut.

## **2. Tujuan Kajian**

Tujuan kajian ini adalah (1) mengetahui profil inkubator di Indonesia (2) mengetahui implementasi konsep inkubator dalam mendukung penciptaan wirausaha baru.

## **3. Sasaran Kajian**

Sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan dan inkubator dalam rangka pembinaan UKM kaitannya dengan penumbuhan wirausaha baru.

## **II. KERANGKA BERPIKIR**

Pada pengembangan inkubator di beberapa negara seperti Malyasia, Shanghai, Vetnam, Peru, Korea dan Eropa teridentifikasi beberapa hal sebagai berikut yaitu inkubator dikelompokkan menjadi (a) model inkubator berorientasi pada peningkatan skill/ketrampilan. Model ini berperan sebagai ajang untuk peningkatan ketrampilan dalam bentuk balai latihan kerja, (b) model inkubator berorientasi pada jaringan sistem inovasi, model lembaga inkubator yang berperan untuk dapat mendorong lahirnya inovasi dari para wirausaha-wirausaha, (c) inkubator yang berorientasi pada pasar ekspor.

Faktor pendukung keberhasilan inkubator di beberapa negara tersebut adalah (1) kebijakan pemerintah dan strategi operasional bagi pengembangan

inkubator, (2) dukungan pemerintah daerah /regional dalam bentuk pendanaan pembangunan fasilitas fisik inkubator dan kredit lunak jangka panjang untuk pengelolaan inkubator, (3) dukungan lembaga keuangan baik pemerintah maupun swasta dalam bentuk kredit usaha bagi tenant inkubator, (4) komitmen perguruan tinggi dan lembaga penelitian untuk mengembangkan teknologi dan alih teknologi bagi tenant inkubator, (5) sinergy dengan science park atau technology park yang dibangun serentak dengan pembangunan inkubator, (6) pendirian badan hukum inkubator dengan Tim pengelola indikator yang bekerja penuh, profesional dan efisien serta diberikan penghargaan yang layak, (7) pemilihan lokasi yang tepat di pusat kawasan bisnis atau ditengah science park atau technology, (8) dukungan sarana dan prasarana teknologi informasi yang lengkap bagi tenant inkubator, dan (9) penyediaan fasilitas perkantoran pendukung usaha tenant inkubator dibawah satu atap (informasi pasar, modal ventura, bank dll)

Di Indonesia konsep dasar inkubator adalah suatu lembaga perusahaan yang menyediakan 7 S yaitu: (1) Space yaitu ruang perkantoran, (2) shared office facilities yaitu penyediaan sarana perkantoran yang bisa dipakai bersama. Misalnya sarana fax, telepon, foto copy, ruang rapat, komputer dan sekretaris, (3) Service yaitu bimbingan dan konsultasi manajemen: marketing, finance, production, technology dan sebagainya, (4) Support yaitu bantuan dukungan penelitian dan pengembangan usaha dan akses penggunaan teknologi, (5) Skill Development yaitu pelatihan, penyusunan rencana usaha, pelatihan manajemen dan sebagainya, (6) seed capital yaitu penyediaan dana awal usaha serta upaya memperoleh akses permodalan kepada lembaga-lembaga keuangan dan (7) Sinergy yaitu penciptaan jaringan usaha baik antar usaha baik usaha lokal maupun internasional. Selain konsep dasar tersebut ada syarat-syarat pokok suatu inkubator yaitu (1) adanya panduan sistem seleksi dan staf untuk menentukan keberhasilan/kelulusan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya 2 sampai 3 tahun, (2) kapasitas suatu inkubator antara 15-20 tenant yang dapat dibina dalam inkubator (in wall) dan antara 20-40 tenant yang dibina diluar inkubator (out wall), (3) calon tenant potensial hendaknya dari usaha rintisan mulai dari awal atau pemula, (4) inkubator harus dikelola secara bisnis. Artinya harus tercipta keuntungan dari perbandingan penghasilan dan biaya dan (5) inkubator harus dikelola secara otonom dengan metode profesional (Departemen Koperasi dan Pengusaha Kecil, 1998/1999 dan Kementerian KUKM Tahun 2002).

Dari kedua persyaratan tersebut terlihat dengan jelas ada persamaan dan ada perbedaan. Perbedaan yang sangat nyata yaitu keharusan masing-masing pelaku dalam mengembangkan inkubator diharuskan untuk mencapai keberhasilan, hal inilah yang kurang jelas dalam konsep inkubator di Indonesia. Contoh lain keberhasilan inkubator di China, terletak pada komitmen pemerintah yang sangat kuat baik di pusat maupun daerah. Komitmen tersebut dituangkan kedalam kebijakan sebagai petunjuk makro dan *policy guidance*. (Balai Inkubator Teknologi, 2003) Petunjuk ini berguna untuk : (1) identifikasi status sosial inkubator, (2) formulasi standar dan teknologi bisnis inkubator dan (3) kebijakan mengadakan konferensi nasional serta training atau workshop, (4) adanya kebijakan *finansial support*, (5) support dan fasilitasi untuk pengembangan asosiasi, (6) *international exchange*, (7) komitmen dan keterkaitan dari *top leader* pemerintah pusat dan daerah., (8) implementasi

kebijakan yang jauh berbeda dengan pelaksanaan di Indonesia., (9) memilih inkubator prioritas dengan berbasis teknologi dimulai pada tahun 1988 dengan kebijakan baru yang disebut TORCH PROGRAM dimana pada saat itu IPTEK menjadi fokus utama dan sangat berperan pada perekonomian China, karena China sangat menyadari bahwa IPTEK : (a) meningkatkan kemakmuran bangsa, merupakan kekuatan utama didalam produksi, (b) menjadi motor utama dalam pengembangan ekonomi, (10) Misi Utama dari TORCH PROGRAM adalah : (a) menciptakan akselerasi komersialisasi R&D, (b) membangun industri berbasis teknologi, (c) industri tersebut bersifat internasional dan berorientasi pasar. Sedangkan muatan dari TORCH PROGRAM adalah : (a) mendukung pengembangan teknologi bisnis inkubator, (b) membangun industri-industri spesifik, (c) mengorganiser dan mengimplementasikan program torch program, (d) mengorganiser inovasi *Fund Projek* untuk SME's, (e) mempublikasi dan mempromosikan TP dan training (f) mempromosikan industri baru dan *high tech* secara global. Hal-hal tersebut diatas menjadi suatu jawaban bagi kita ***mengapa inkubator di negara lain berhasil sedangkan di Indonesia tidak.***

Dari penjelasan diatas maka indikator penilaian inkubator dalam kajian ini adalah seberapa jauh Inkubator memenuhi syarat-syarat pokok suatu inkubator seperti: (1) adanya panduan sistem seleksi dan staf untuk menentukan keberhasilan/kelulusan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya 2 sampai 3 tahun, (2) kapasitas suatu inkubator antara 15-20 tenant yang dapat dibina dalam inkubator (in wall) dan antara 20-40 tenant yang dibina diluar inkubator (out wall) , (3) calon tenant potensial hendaknya dari usaha rintisan mulai dari awal atau pemula, (4) inkubator harus dikelola secara bisnis. Artinya harus tercipta keuntungan dari perbandingan penghasilan dan biaya dan (5) inkubator harus dikelola secara otonom dengan metode profesional

Indikator lainnya yang berkaitan dengan operasional adalah (1) komitmen semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan program inkubator; (2) sarana dan prasarana seperti :ruang perkantoran, sarana perkantoran yang bisa dipakai bersama. Misalnya sarana fax, telepon, foto copy, ruang rapat, komputer dan sekretaris; (3) adanya bimbingan dan konsultasi manajemen: marketing, finance, production, technology, pelatihan penyusunan rencana usaha, manajemen; (4) pengembangan usaha dan akses penggunaan teknologi; (5) seed capital yaitu penyediaan dana awal usaha serta upaya memperoleh akses permodalan kepada lembaga-lembaga keuangan dan (6) Sinergy yaitu penciptaan jaringan usaha baik antar usaha baik usaha lokal maupun internasional. Indikator keberhasilan inkubator adalah jumlah tenant yang lulus setelah di inkubasi.

### III. METODE KAJIAN

Metode kajian yang digunakan adalah (1) kajian ini termasuk dalam kajian studi kasus; (2) jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber literatur sedangkan data primer diperoleh dari peninjauan dilapangan dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan; (3) analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tabulasi sederhana; (4) Sampling dalam kajian ini terdiri dari dua jenis yaitu : inkubator dan tenant; (5) teknik pengambilan sampling untuk inkubator digunakan melalui metode purposive dengan ciri (a) Inkubator bersangkutan

melaksanakan pembinaan tenant, (b) inkubator bersangkutan mempunyai kantor, (c) inkubator bersangkutan memiliki struktur organisasi dan tenaga ahli. Teknik pengambilan sampling bagi tenant adalah dengan sengaja yaitu mencari tenant binaan inkubator bersangkutan; (6) lokasi kajian tersebar di 9 propinsi yaitu Jabar, Jateng, Solo/DI Yogyakarta, Jatim, Bali, Sumbar, Sumut, Sulsel, dan Irian Jaya.

#### **IV. HASIL KAJIAN**

##### **1. Kondisi Inkubator di Indonesia**

Sampai tahun 2005, inkubator di Indonesia berjumlah 32 inkubator. Dari jumlah tersebut 24 Inkubator (75%),dibina oleh Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta dan 8 inkubator (25%) dibina oleh: (1) Balai Latihan Kerja Dinas Perindag, (2) Pusat Bisnis Teknologi BPPT, (3) Balai Inkubator BPPT, (4)Wartelnet Inkubator, (5) Yayasan Astra, (6) Inkubator LIPI, (7) Surabaya Bisnis Inkubator dan (8) Inkubator Program PT Freeport.

Status 32 Inkubator tersebut adalah dorman, semi dan operasi. Dorman artinya tidak beroperasi sama sekali, semi artinya beroperasi tetapi tidak aktif, sedangkan operasi artinya aktif. Dari 32 inkubator tersebut, 9 inkubator (69,23%) dinyatakan aktif, 2 inkubator (15,38%) semi aktif, dan 2 inkubator (15,38%) dalam kondisi dorman. Pada umumnya inkubator tersebut membina tenant lebih banyak di luar inkubator atau out wall daripada di dalam inkubator (in wall).

##### **2. Kondisi 13 Inkubator di Daerah Kajian**

Hasil temuan pada 13 inkubator yang tersebar di 9 propinsi (Jabar, Jateng, Solo/DI Yogyakarta, Jatim, Bali, Sumbar, Sumut, Sulsel, dan Irian Jaya) dijelaskan sebagai berikut :

- 1). Dari 13 inkubator, terdapat 9 inkubator (69,23%) berstatus aktif, 2 inkubator (15,38%) semi aktif, dan 2 inkubator (15,38%) lainnya dalam kondisi dorman
- 2). Sebagian besar inkubator (9 inkubator / 69,23%) membina tenant di luar lokasi inkubator (out wall), sedangkan 4 inkubator (30,77%) lainnya membina tenant di dalam lokasi inkubator (in wall)
- 3). Ruang lingkup bisnis inkubator yang bergerak di bidang umum (bisnis) sebanyak 5 inkubator (38,46%), di bidang agrobisnis dan agroindustri sebanyak 5 inkubator (38,46%) dan 3 inkubator (23,08%) bergerak dalam bidang bisnis teknologi
- 4). Profil inkubator di 9 propinsi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Profil Inkubator di 9 Propinsi**

No	Propinsi	Inkubator	Aktifitas	Jenis	Ruang Lingkup
1	2	3	4	5	6
1	Jabar	1. IPB	Aktif	In & out wall	Agrobisnis & agroindustri
		2. BPP Teknologi	Aktif	In & out wall	Bisnis & teknologi
2	Jateng	3. Unsoed	Semi	Out wall	Bisnis (umum)
3	Solo/DIY	4. UNS	Aktif	In & out wall	Bisnis (umum)
4	Jateng	5. UNEJ	Aktif	Out wall	Agroindustri
5	Bali	6. Peptisida Organik	Aktif	Out wall	Agrobisnis
6	Sumbar	7. PIB Unand	Semi	Out wall	Agribisnis
		8. PIB Padang	Dorman	Out wall	Bisnis (umum)
7	Sumut	9. Cikal USU	Aktif	In & out wall	Bisnis
8	Sulsel	10. Inwub UNM	Aktif	In & out wall	Bisnis teknologi
		11. Inteknis Unhas	Aktif	Out wall	Bisnis teknologi
9	Irian	12. Inwub Uncen	Dorman	Out wall	Bisnis (umum)
		13. PT Freeport Indonesia	Aktif	Out wall	Bisnis (umum)

### 3. Persyaratan Pokok Suatu Inkubator

Syarat-syarat pokok suatu inkubator yaitu (1) adanya panduan sistem seleksi dan staf untuk menentukan keberhasilan/kelulusan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya 2 sampai 3 tahun, (2) kapasitas suatu inkubator antara 15-20 tenant yang dapat dibina dalam inkubator (in wall) dan antara 20-40 tenant yang dibina diluar inkubator (out wall), (3) calon tenant potensial hendaknya dari usaha rintisan mulai dari awal atau pemula, (4) inkubator harus dikelola secara bisnis. Artinya harus tercipta keuntungan dari perbandingan penghasilan dan biaya dan (5) inkubator harus dikelola secara otonom dengan metode profesional

Temuan dilapangan menunjukkan persyaratan tersebut pada umumnya telah disediakan oleh inkubator namun ada beberapa item yang disediakan dengan mutu yang kurang, sedang dan baik. Misalnya (1) pembinaan tenan ada yang di bawah 15-20 untuk inwal dan ada yang diatas dan lebih banyak inkubator melaksanakan secara outwall, (2) panduan untuk menentukan kelulusan tenant tidak jelas karena masih ada tenant yang telah lima tahun juga masih berada di inkubator. Persyaratan ini perlu dipertegas dalam pembinaan lebih lanjut.

#### **4. Komitmen Semua Pihak yang Terkait dalam Pelaksanaan Program Inkubator**

Komitmen semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan program inkubator dinilai dari adanya konsistensi Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta dan Balai-Balai pelaksana program inkubator. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada umumnya pihak swasta seperti PT. Astra, Balai Inkubator Teknologi dan beberapa Perguruan Tinggi seperti IPB, ITB komitmen dalam melaksanakan program indikator. Komitmen yang lemah tampaknya berada pada pihak pemerintah ditunjukkan oleh tidak adanya kesinambungan program dari tahun ke tahun. Biasanya pemerintah panas-panas dingin, ketika ada salah satu penguasa yang menyuarakan inkubator, inkubator akan digalakkan seketika kemudian ini dingin dan program dibiarkan begitu saja tanpa ada pembinaan lebih lanjut. Pola kerja seperti inilah yang kerap terjadi pada program pengembangan koperasi dan UKM. Keberhasilan akan dicapai jika ada ketekunan komitmen dan koordinasi sebagaimana di laksanakan di negara-negara lain.

#### **5. Ruang Perkantoran dan Sarana Perkantoran**

Hasil pengamatan di 13 propinsi menunjukkan bahwa ruang perkantoran dan sarana prasarana di tempat inkubator ada yang sangat sederhana, sedang dan ada yang sudah memadai. Ruang kantor dan sarana prasarana yang memadai terdapat di DKI Jakarta Bogor, Bandung (Jawa Barat). Khusus di luar propinsi ini sarana dan prasarana seperti komputer, telepon, fotocopy dan ruang sekretariat sangat kurang memadai. Dilihat dari kepentingannya ruang dan prasarana ini memang sangat penting untuk mempelancar kegiatan inkubasi. Namun kelengkapan ini harus diupayakan sedemikian rupa oleh semua pihak yang terkait untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika koordinasi saja sulit diwujudkan bagaimana mau melengkapi sarana dan prasarana. Antar perguruan tinggi dengan lembaga inkubator saja tidak ada kerjasama bagaimana bekerjasama dengan pihak luar.

#### **6. Bimbingan dan Konsultasi**

Bimbingan dan konsultasi yang diberikan Inkubator dapat dikelompokkan pada empat bidang yaitu (1) manufaktur, (2) kerajinan, (3) pertanian dan (4) bimbingan jasa. Bimbingan jasa pada umumnya diberikan melalui pertemuan dan model bimbingan untuk orang dewasa. Bimbingan jasa meliputi manajemen: marketing, finance, production, technology. pelatihan, penyusunan rencana usaha, pelatihan manajemen diberikan pada awal melaksanakan kegiatan. Hasil temuan kepada tenant menyatakan bimbingan dan konsultasi yang diharapkan antara lain (1) konsultasi manajemen, (2) akses kredit usaha, (3) konsultasi teknologi, (4) fasilitas pemasaran, (5) penulisan business plan, (6) mesin dan peralatan, dan (7) mengikuti pameran.

## **7. Bantuan Dukungan Penelitian dan Pengembangan Usaha dan Akses Penggunaan Teknologi**

Bantuan dukungan penelitian dan pengembangan usaha dan akses penggunaan teknologi pada umumnya hanya diberikan oleh Inkubator di Perguruan Tinggi yang besar seperti IPB, ITB, USU dan Balai Inkubator Teknologi sedangkan inkubator lain seperti di NTB, Sumatera Barat belum melaksanakan. Mengapa belum mendapat dukungan karena sebagian besar inkubator kurang serius melaksanakan pembinaan dengan terbatasnya dana baik dari Perguruan Tinggi maupun dari tenant yang belum mampu memberikan insentif.

## **8. Seed Capital**

**Seed Capital** yaitu penyediaan dana awal usaha serta upaya memperoleh akses permodalan kepada lembaga-lembaga keuangan. Baik inkubator dan tenant sebagian besar mengalami kesulitan untuk akses pada permodalan karena ketidak adaan jaminan sebagaimana yang dipersyaratkan oleh perbankan. Hasil wawancara dengan tenant responden menjelaskan masalah utama untuk melanjutkan usaha adalah terhadap permodalan.

## **9. Sinergy**

Sinergy adalah penciptaan jaringan usaha baik antar usaha usaha lokal maupun internasional. Pada umumnya jaringan usaha tenant yang sudah bersinergi terdapat pada binaan inkubator IPB dan PT. Astra. Tenant binaan IPB sudah disinergikan kebeberapa Supermarket yang mau menampung hasil usaha bisnis tenant. Sedangkan tenant yang dibina oleh PT Astra hasil produksi tenati langsung ditampung oleh PT Astra. Sinergy lain yang paling penting adalah belum adanya sinergy pembinaan baik antara pemerintah pusat dan daerah. Demikian juga inkubator pada perguruan tinggi sinergi antara pembina inkubator dengan perguruan tinggi juga sangat lemah. Sebagaimana disebut pada kerangka berpikir bahwa keberhasilan inkubator di negara lain terletak pada komitmen dan kerjasama semua pihak untuk mencapai keberhasilan. Tampaknya di Indonesia hal ini sulit dicapai.

## **10. Indikator Keberhasilan Inkubator**

Indikator keberhasilan inkubator adalah adanya tenant yang sudah lulus selama periode tertentu sesuai persyaratan 2 sampai 3 tahun dalam inkubasi. Tabel 2 menunjukkan bahwa (1) kelulusan pada masing-masing inkubator tidak ada yang mencapai 100%, (2) Nilai kelulusan berkisar antara 5 sampai 54%. Tertinggi 54% dari 73 UKM terdiri dari inwall 13 UKM dan 60 outwall oleh Inkubator IPB dan terendah 5% dari 200 UKM terdapat pada Inkubator Cikal binaan Universitas Sumatera Utara. Dilihat dari jumlah UKM yang dibina Inkubator Cikal jauh lebih besar yaitu 40 UKM dibanding dengan binaan IPB 54% dari 73 UKM.

Nilai kelulusan ini menjelaskan bahwa penumbuhan wirausaha baru melalui inkubator sangat lambat. Artinya secara keseluruhan kinerja inkubator dalam menciptakan wirausaha baru masih rendah.

**Tabel 2 : Jumlah Kelulusan Tenant Pada Inkubator**

No	Inkubator/Propinsi	Jumlah Tenant	Tahun Berdiri	Kelulusan Tenant
1	2	3	4	5
1	Jawa Barat 1. IPB 2. IKOPIN 3. POLBAN 4. POLMAN 5. ITB	13 inwall & 60 outwall 425 inwall 5 outwall 7 outwall 100 in&outwall 4 outwall	1994 1994 1997 2004	54 % 45 % 40 % 29% - 40%
2	Jawa Tengah 6 Unsoed 7. UNS	67outwall 20in&outwall	1999 1996	48% 25%
3	Jatim 8. UNEJ	40 outwall	1999	30%
4	9. Pestisida Organik			
5	NTB 10. Puspari Unram	20 outwall	2000	5%
6	Sumbar 11. PIB Unad 12. PIB Padang	16 outwall 8 in&outwall	2001	19%
7	Sumut 13. Cikal USU	200 outwall	1997	5%
8	Lampung 13. Pliteknik Negeri	12 in&outwall	1995	8%
9	Sulsel Inwub UNM	14in&outwall	2000	21%
10	Papua PT Freeport	40 outwall	1991	38%
11	Banten	7 inwall 13 outwall	1994	25%
12	Bali	3 inwall 3 outwall		50%

Sumber : Hasil Penelitian 2005

## 11. Permasalahan Umum Pengembangan Inkubator di Indonesia

Pelaksanaan program pengembangan usaha kecil melalui inkubator di Indonesia baik konsep maupun operasionalisasinya belum sesuai dengan konsep dasar inkubator. Khususnya operasionalisasi inkubator yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi. Hal ini antara lain disebabkan :

- 1). Pembinaan yang dilakukan umumnya secara out wall. Padahal idealnya dilaksanakan secara in wall
- 2). Status otonom lembaga yang menangani inkubator belum jelas
- 3). Manajer inkubator belum bekerja secara full time

- 4). Fasilitas terbatas karena belum sepenuhnya memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh perguruan tinggi
- 5). Kurangnya komitmen dan dukungan semua pihak (Pemda, dunia usaha, dll) dalam operasionalisasi program inkubator.
- 6). Pengembangan UKM melalui inkubator dilaksanakan secara parsial, kurang konsisten dan tidak berkesinambungan

## **12. Permasalahan Inkubator Dalam Menginkubasi Tenant**

- 1). Belum memiliki sarana/prasarana pendukung yang memadai.
- 2). Manajer belum dapat bekerja full time.
- 3). Lembaga yang menangani inkubator belum otonomi.
- 4). Teknologi masih pada tingkat sederhana s.d. madya
- 5). Belum memiliki jaringan yang luas antara lain dalam hal pemasaran
- 6). Pembinaan masih ada yang dilakukan secara out wall
- 7). Administrasi antara lain seperti perjanjian/kontrak pendampingan masih belum dibuat tertulis.
- 8). Masih sedikit UKM tenant inkubator yang berhasil lulus dengan baik.
- 9). Pada umumnya UKM tenant inkubator hanya berhasil mengadopsi teknologi tapi belum dalam hal pemasaran produk. Sehingga banyak UKM binaan inkubator yang tidak dapat eksis di pasar bebas
- 10). Dana operasional masih sangat terbatas karena hanya dibiayai oleh Perguruan Tinggi. Pada tahun awal pendirian inkubator ada beberapa inkubator yang mendapat bantuan dana perkuatan dari Pemerintah antara lain Kementerian Koperasi dan UKM yang disalurkan kepada UKM binaan inkubator.
- 11). Belum menjadi komitmen semua pihak (pemda, dunia usaha, instansi terkait, pemerintah pusat untuk mensupport program inkubator)

## **13. Permasalahan yang Dihadapi Tenant**

- 1). Masih lemahnya kemampuan dan keterampilan berbisnis
- 2). Masih lemah dalam permodalan
- 3). Belum mampu mengakses pasar
- 4). Belum mampu akses dengan teknologi

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pelaksanaan usaha pengembangan UKM melalui inkubator belum sesuai dengan konsep dasar inkubator terutama implementasinya di lapangan
2. Kinerja inkubator dalam menciptakan wirausaha baru masih rendah
3. Hal ini disebabkan oleh :
  - 1). Pembinaan yang dilakukan umumnya secara out wall. Padahal idealnya dilaksanakan secara in wall

- 2). Status otonom lembaga yang menangani inkubator belum dapat dilaksanakan
  - 3). Manajer inkubator belum bekerja secara full time
  - 4). Fasilitas terbatas karena belum sepenuhnya memanfaatkan fasilitas yang dimiliki seperti fasilitas yang dimiliki Perguruan Tinggi (hasil penelitian dan teknologi)
  - 5). Kurangnya komitmen dan dukungan semua pihak (Pemerintah Pusat, Pemda, dunia usaha, dll) dalam operasionalisasi program inkubator.
3. Perlu ditata ulang kebijakan pemberdayaan UKM melalui inkubator (koordinasi, tata kerja inkubator, permodalan, teknologi)

### **Saran**

1. Agar pelaksanaan pengembangan UKM melalui inkubator berjalan sesuai yang diharapkan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :
  - 1). Perlu komitmen semua pihak yang terkait untuk membangun UKM
  - 2). Pembinaan inkubator dikembalikan kepada konsep dasar inkubator terutama operasional inkubator yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi seperti :
    - (1). Pembinaan dilakukan secara in wall
    - (2). Memperjelas status otonomi lembaga yang menangani inkubator
    - (3). Manajer inkubator agar bekerja secara full time (manajer hendaknya selain kemampuan juga mempunyai motivasi yang kuat untuk membangun UKM)
    - (4). Fasilitas inkubator agar dilengkapi dan dapat memanfaatkan hasil penelitian, teknologi di Perguruan Tinggi
2. Perlu ditata ulang kebijakan pemberdayaan UKM melalui inkubator (koordinasi, tata kerja inkubator, permodalan, teknologi)

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, (2003). Balai Inkubator Teknologi
- Departemen Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah, (1998/1999). *Pedoman Pembinaan Pengusaha Kecil Melalui Inkubator*. Jakarta
- ....., (2004). *Entrepreneurial Economic Development Strategy*. Pusat Inkubator Bisnis ITB Bandung.
- ....., (2005). *Butiran Pembahasan Kelompok Lokakarya Nasional Pengembangan UKM Agribisnis dan Agroindustri Melalui Program Inkubator Kerjasama Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian koperasi dan Usaha Kecil Menengah*.